



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teoritis

1. Grand Theory

a. *Resource Based Theory*

Resource Based Theory atau yang biasa disebut juga *Resource Based View* merupakan salah satu teori dasar yang mendukung modal intelektual. Teori ini meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah, 2010). *Resource Based Theory* merupakan metode untuk menganalisis dan mengidentifikasi keunggulan strategis suatu perusahaan yang didasarkan pada tinjauan terhadap kombinasi dari aset, keahlian, kapabilitas, dan aset tak berwujud yang spesial sebagai suatu organisasi/perusahaan.

Birger Wenerfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan aset tak berwujud). Belkaoui (2003) mengatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tak berwujud. Baik aktiva berwujud dan tak berwujud dirasakan sebagai aktiva strategis yang potensial.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut teori ini, manfaat dari kedua aktiva ini merupakan hasil yang positif antara sumber daya perusahaan dan pengukuran kinerja. Aktiva tak berwujud yang disampaikan dalam teori ini diperoleh dari kemampuannya untuk memiliki seluruh karakteristik dari aktiva-aktiva strategis. Ketika kebanyakan aktiva tak berwujud tidak memiliki kualifikasi sebagai aktiva strategis, modal intelektual (*intellectual capital*) secara umum dipertimbangkan sebagai aktiva strategis yang penting dimana dengan memilikinya berarti pengetahuan khusus dan berharga telah dimiliki oleh perusahaan.

Pulic (1998) mengatakan pendapatnya bahwa tujuan utama perekonomian yang berbasis pengetahuan adalah menciptakan nilai tambah. Maka untuk mendapatkan nilai tambah tersebut dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai modal fisik yang berupa dana-dana keuangan dan potensi intelektual yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan pendekatan *Resource Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kaitan antara *resource based theory* dengan penelitian ini adalah dengan perusahaan memiliki sumber daya yang unggul dapat berdampak terjadinya peningkatan pada nilai perusahaan. Sumber daya yang unggul tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan dan mendukung perusahaan agar dapat bersaing dalam dunia bisnis yang modern ini. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan, dimana dalam perusahaan perbankan interaksi antara karyawan dan nasabah sangatlah tinggi serta di era perkembangan globalisasi ini dunia perbankan sudah berkembang dengan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adanya inovasi *financial technology* dimana transaksi perbankan yang berbasis teknologi. Hal ini didasari oleh modal intelektual yang perusahaan perbankan miliki untuk mengembangkan hal tersebut.

b. *Stakeholder Theory*

Stakeholder Theory menjelaskan hubungan yang dimiliki antara para perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya. Menurut *Stakeholder Theory*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial) (Ghozali & Chairiri, 2007).

Teori ini menjelaskan pentingnya perusahaan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder* tersebut dan lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap sangat berkuasa. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum et al. 2008). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan *value added* atau penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*. *Stakeholder theory* lebih menekankan akuntabilitas organisasi dibandingkan kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan, 2004).

Kaitan antara *stakeholder theory* dengan penelitian ini yaitu perusahaan bertanggung jawab dalam memberikan kepuasan/memenuhi hak yang dimiliki



para *stakeholder* sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan semaksimal mungkin. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, perusahaan telah melakukan tanggung jawabnya kepada para *stakeholder* dan juga tidak menutup kemungkinan jika para *stakeholder* akan semakin percaya kepada perusahaan dan meningkatkan lagi investasi kepada perusahaan.

c. Teori *Signalling*

Teori *Signalling* menjelaskan bahwa seorang manajer yang memiliki keyakinan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan ingin harga saham perusahaannya meningkat akan mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Sinyal merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajer golongan atas dan tidak akan rasional apabila manajer tersebut bergolongan rendah (Scott, 2015). Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Sinyal yang diberikan dapat berupa laba/rugi perusahaan, biaya yang dikeluarkan perusahaan, atau data keuangan perusahaan lainnya. Apabila suatu informasi memiliki penilaian yang baik, maka informasi yang diterima investor merupakan *good news* dan investor akan memberikan respon yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai perusahaan. Sebaliknya, jika informasi tersebut

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menunjukkan penilaian yang buruk maka informasi yang investor terima adalah *bad news* dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satu contohnya ialah dengan perusahaan memberikan informasi peningkatan laba selama tahun tertentu yang akan menjadi *good news*, hal ini akan menjadi suatu sinyal positif yang diharapkan akan mendapatkan respon positif dari para investor maupun pasar sehingga dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan.

Sinyal yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus baik sekarang maupun di masa yang akan datang, serta mencerminkan pengelolaan perusahaan yang menghasilkan nilai perusahaan yang baik. Sehingga pada akhirnya, dengan sinyal yang baik akan menarik para investor akan berinvestasi kepada perusahaan dengan membeli banyak saham yang akan mengakibatkan naiknya harga saham. Apabila perusahaan memberikan sinyal yang buruk, maka para investor akan meragukan perusahaan sehingga tidak tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Untung dan Hartini (2006) merupakan persepsi yang dimiliki investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Christiawan dan Taringan (2007) mengungkapkan bahwa nilai pasar adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Tidak semua perusahaan menginginkan harga saham yang tinggi karena dengan memberikan harga yang tinggi dapat membuat saham tidak laku dijual dan tidak menarik investor untuk membelinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* (memecah saham).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Itulah sebabnya harga saham harus dapat di buat seoptimal mungkin, tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan di mata investor (Syahadatina, 2015).

Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya yang tercermin dari harga pasar sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya (Sudibya & Restuti, 2014). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat. Sehingga jika nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran pemilik pun akan tinggi pula, karena nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan harga saham yang tinggi dan optimalnya kinerja perusahaan. Nilai dari perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan. Sehingga nilai perusahaan akan menggambarkan penilaian seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Dengan penilaian nilai perusahaan yang baik akan menarik banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan, peluang berinvestasi ini memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka nilai perusahaan adalah nilai pasar yang dihasilkan dari harga saham yang beredar pada suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Jika nilai pasar ekuitas lebih tinggi dari nilai bukunya, maka nilai perusahaannya tersebut meningkat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ada beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai perusahaan (Christiawan & Tarigan, 2007), diantaranya yaitu:



Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1) Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar yang sering juga disebut kurs merupakan harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4) Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5) Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Weston dan Copeland (2008: 244) menggolongkan rasio penilaian menjadi

tiga kelompok, yaitu:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio harga/laba mengukur harga pasar per saham terhadap laba per saham. Semakin tinggi resiko maka semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

Misalkan didapatkan hasil rasio PER 1,9 kali, cara pembacaannya adalah harga saham perusahaan A 1,9 kali laba per saham. Semakin tinggi nilai PER, artinya harga saham semakin mahal. Tetapi, semakin rendah nilai PER, maka harga saham semakin murah.

2) *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV menunjukkan bahwa pasar percaya terhadap prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Misalkan didapatkan hasil rasio PBV 1,9 kali, cara pembacaannya adalah harga saham perusahaan A 1,9 kali nilai buku saham perusahaan A.

3) Rasio Tobins' q

Rasio ini menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap uang investasi inkremental. Tobins' q dihitung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan membandingkan rasio nilai perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

$$\text{Tobins' } q = (\text{Market Capital} + \text{Value of firm's outstanding preferred stock} + \text{Value of firm's short-term liabilities net of short-term assets}) / \text{Total Assets (Book value of total assets of the firm)}$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Price to Book Value* (PBV) dalam mengukur nilai perusahaan. Investor dalam berinvestasi akan memperhatikan nilai PBV, apabila PBV rasio harga per nilai buku terlalu mahal maka saham tidak akan laku di jual atau investor tidak akan tertarik untuk membelinya (Dwipayana & Suaryaba, 2016).

Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

a. Pengertian Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Definisi modal intelektual (*intellectual capital*) yang ada cukup kompleks dan beragam. Banyak peneliti yang memberikan definisi berbeda mengenai modal intelektual, diantaranya *International Federation of Accountant* (IFAC) yang mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *intellectual property*, intelektual aset, *knowledge asset* yang dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001). *Intellectual capital* diidentifikasi sebagai perangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998).

Definisi modal intelektual menurut Wikipedia Indonesia adalah:



“Suatu debat mengenai aktiva tak berwujud (*intangible asset*) dalam ekonomi dan asumsi modal yang menciptakan kekayaan intelektual”.

Berdasarkan Wikipedia Indonesia, modal intelektual merupakan jenis modal yang jarang atau tidak pernah muncul dalam praktik akuntansi. Istilah ini digunakan oleh para ahli teori dalam teknologi informasi, riset inovasi, transfer teknologi, dan bidang-bidang lain, terutama bidang yang menyangkut teknologi, standar, dan modal ventura.

Definisi modal intelektual lainnya menurut Steward (1997) dalam Widyaningrum (2004) adalah:

“Intellectual capital as the intellectual market that has capture and leverage to create wealth by producing a higher value of asset”.

Berdasarkan definisi Steward (1997), modal intelektual merupakan suatu pengetahuan yang ada di dalam pasar dan digunakan untuk menghasilkan kekayaan dengan menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi aset.

Dari banyak definisi-definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa modal intelektual merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi nilai perusahaan dan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa mendatang yang dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan tersebut.

b. Komponen Modal Intelektual

Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) memiliki tiga komponen utama (Bontis, 2000). Definisi dari masing-masing komponen modal intelektual yaitu:

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) *Human Capital* (HC)

Human Capital biasa disebut juga modal manusia. Modal manusia ini bersumber dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang hanya bisa di sewakan kepada perusahaan bukan dimiliki secara permanen karena *human capital* itu bersumber kepada karyawan yang merupakan makhluk hidup (Pandian, 2011). *Human capital* merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas, kompetensi dan keahlian yang dimiliki karyawan dalam perusahaan serta kemampuan yang dimiliki karyawan untuk berhubungan baik dengan pelanggan. Menurut Bontis (1998) *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, budaya dan filsafatnya. Melalui *human capital* dapat mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Dengan pengelolaan terhadap pengetahuan karyawan yang baik, perusahaan akan meningkatkan *human capital* yang dimilikinya. Terutama pada industri yang berbasis pada pengetahuan, *human capital* merupakan faktor utama karena sumber daya ini merupakan *cost* yang dominan dalam proses produksi perusahaan. Sehingga dapat dikatakan apabila seluruh karyawan di dalam perusahaan keluar maka perusahaan tersebut tidak lagi memiliki nilai karena modal perusahaan terdapat pada sumber daya manusianya yang akan mendukung terciptanya *structural capital* (SC) dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

capital employed (CA) yang merupakan inti dari modal intelektual (Widyaningrum, 2004).

$$\text{Human Capital (HC)} = \text{Total Expenditure on Employees}$$

2) *Capital Employed* (CA)

Capital employed atau disebut juga dengan modal pelanggan adalah hubungan organisasi dengan orang-orang yang berbisnis dengan organisasi tersebut, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. *Capital employed* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari para pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

$$\begin{aligned}\text{Capital Employed (CA)} &= \text{Physical Capital} + \text{Financial Assets} \\ &= \text{Total Assets} - \text{Intangible Assets}\end{aligned}$$

3) *Structural Capital* (SC)

Structural capital atau modal struktural merupakan sarana prasarana pendukung kinerja karyawan di dalam perusahaan. *Structural capital* merupakan penghubung antara *human capital* menjadi *intellectual capital*, dalam definisi yaitu meskipun perusahaan memiliki sumber daya manusia yang berintelektual tinggi namun apabila tidak didukung oleh sarana yang tidak memadai untuk mengaplikasikan inovasi yang dimiliki para sumber





daya manusia, maka kemampuan para sumber daya manusia tidak akan dapat menghasilkan modal intelektual. (Widyaningrum, 2004)

Menurut Bontis (1999), *structural capital* merupakan pengetahuan yang melekat di dalam rutinitas perusahaan. Dikemukakan olehnya bahwa perusahaan dengan memiliki *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung agar memungkinkan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan berinovasi dengan mencoba suatu hal baru dengan gigih. *Structural capital* muncul dari proses-proses dan nilai yang diciptakan oleh perusahaan, yang mencerminkan fokus eksternal dan internal perusahaan ditambah dengan nilai pembaharuan dan pengembangan bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan memiliki sumber daya manusia yang berintelektual tinggi namun perusahaan memiliki sistem, prosedur, dan sarana yang buruk akan mengakibatkan modal intelektual yang perusahaan miliki tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Karena itu *structural capital* merupakan salah satu komponen penting bagi modal intelektual.

$$\text{Structure Capital (SC)} = \text{Value Added} - \text{Human Capital}$$

c. Pengukuran Modal Intelektual

Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran modal intelektual dikelompokkan menjadi dua kelompok, diantaranya adalah pengukuran *non-monetary* dan pengukuran *monetary*. Salah satu metode pengukuran modal intelektual dengan penilaian *non-monetary* yaitu *Balanced*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Scorecard oleh Kaplan dan Norton. Sedangkan metode pengukuran modal intelektual dengan penilaian *monetary*, salah satunya yaitu model Pulic yang dikenal dengan sebutan *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)*.

Pulic (1998) mengusulkan menggunakan *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)* dalam menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud (*tangible asset*) maupun tidak berwujud (*intangible asset*) dalam perusahaan. VAICTM adalah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi dari *value added* oleh total sumber daya perusahaan dan setiap komponen sumber daya utama. Metode VAICTM digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok dan tepat untuk mengukur *intellectual capital* di riset empiris.

Ada beberapa alasan utama yang mendukung penggunaan VAICTM untuk mengukur modal intelektual diantaranya yaitu (1) VAICTM menyediakan dasar ukuran yang terstandarisasi dan konsisten, angka-angka keuangan yang telah terstandarisasi umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan sehingga dapat lebih efektif dalam melakukan analisis komparatif internasional menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri, (2) semua data yang digunakan dalam perhitungan VAICTM berasal dari informasi laporan keuangan yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap objektif dan dapat diverifikasi (Firer & Williams, 2003).

Metode VAICTM dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah atau disebut juga *value added (VA)*. *Value added*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adalah indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan yang perusahaan miliki dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value added* diperoleh dari selisih antara *output* dan *input*. *Output* merupakan pendapatan dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa dalam rangka menghasilkan pendapatan. Hal penting yang harus diperhatikan adalah beban karyawan tidak termasuk dalam *input* karena beban karyawan berperan penting dalam proses *value creation* (Pulic, 1998).

Melalui metode VAICTM, perusahaan dapat mengukur efisiensi tiga sumber daya perusahaan yaitu *capital employed* (CA), *human capital* (HC), dan *structural capital* (SC). Ketiga komponen efisiensi dari VAICTM yaitu:

1) *Value Added Efficiency of Capital Employed* (VACA)

Value Added Efficiency of Capital Employed (VACA) adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan perusahaan dengan efisien (Firer & Williams, 2003). *Capital employed* menunjukkan hubungan harmonis yang dimiliki antara perusahaan dengan mitranya yaitu para pemasok, pelanggan, pelayanan perusahaan yang bersangkutan serta hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Belkaoui, 2003).

VACA merupakan bentuk kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Karena itu dengan adanya pengelolaan *capital employed* yang baik, diyakini bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Hal ini sesuai dengan konsep *resource*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



based theory, dimana apabila perusahaan ingin bersaing dengan kompetitif dengan pesaingnya dibutuhkan sebuah kemampuan yang baik dalam pengelolaan aset yang dimiliki, baik aset berwujud maupun tak berwujud.

VACA adalah sebuah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *capital employed* (Pulic, 1998), dimana melalui rasio ini perusahaan dapat menghitung berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *capital employed* menghasilkan angka yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, berarti perusahaan tersebut lebih efisien dalam memanfaatkan *capital employed* yang dimilikinya.

$$VACA = \frac{VA}{CA}$$

Keterangan:

Value Added (VA) : Selisih antara *output* dan *input*

Capital Employed (CA) : Nilai buku aktiva bersih

2) *Value Added Efficiency of Human Capital* (VAHU)

Value Added Efficiency of Human Capital (VAHU) merupakan salah satu indikator *value added* yang tercipta dari *human capital*. Melalui VAHU, perusahaan dapat mengetahui seberapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan atas setiap satu rupiah yang perusahaan keluarkan untuk tenaga kerja perusahaan (Pulic, 1998). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan *human capital* yang bersumber dari tenaga kerja perusahaan untuk menciptakan nilai tambah pada perusahaan tersebut.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Human capital mempresentasikan kemampuan yang perusahaan miliki dalam mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya sebagai aset berharga perusahaan karena pengetahuan yang dimiliki para sumber daya manusia tersebut. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya manusia yang dimiliki dengan sebaik mungkin untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai yang terkandung dalam *human capital* ini tidak dapat dicerminkan di dalam laporan keuangan, tetapi pengeluaran perusahaan terkait dengan pengembangan *human capital* akan termasuk ke dalam investasi modal intelektual.

VAHU merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki sebuah perusahaan. VAHU diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan *value added* dari setiap rupiah yang dikeluarkan kepada *human capital* (Kuryanto & Syafruddin, 2009). VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added* (VA). Semakin banyak *value added* dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya manusia secara maksimal sehingga menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2008).

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

Value Added (VA) : Selisih antara *output* dan *input*

Human Capital (HC) : Beban karyawan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3) *Value Added Efficiency of Structural Capital (STVA)*

Value Added Efficiency of Structural Capital (STVA) merupakan suatu indikator *value added* yang tercipta dari *structural capital*. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, dan filosofi manajemen (Sawarjuwono & Kadir, 2003). *Structural capital* (modal struktural) menjadi sarana untuk mengemas *human capital* dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi keberhasilan *structural capital* dalam proses penciptaan nilai (Ulum *et al.* , 2008).

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

Value Added (VA) : Selisih antara *output* dan *input*

Structural Capital (SC) : Selisih antara *Value Added (VA)* dengan *Human Capital (HC)*

Leverage

Leverage merupakan proporsi hutang yang ada di dalam perusahaan. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Kasmir, 2012).

Konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena pada umumnya para investor cenderung menghindari risiko. Risiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk* yaitu risiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko keuangannya dan sebaliknya (Prasetyorini, 2013).

Menurut Ho (2004) dalam Etna Nur A. Yuyetta (2009), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hutang, yaitu:

a. Profitabilitas

Utang merupakan alat pengikat atau pendisiplin manajer untuk menggunakan keuntungan sebagai alat pembayar utang beserta bunganya dan membatasi manajer untuk menggunakan keuntungan tersebut untuk membangun kekuasaan.

b. Pertumbuhan

Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi mempunyai pilihan yang lebih banyak untuk investasi di masa depan dibandingkan perusahaan yang pertumbuhannya tidak tinggi.

c. Ukuran perusahaan

Perusahaan yang lebih besar dapat mengurangi *cost* transaksi yang terkait dengan pengeluaran utang jangka panjang.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Menurut Syamsudin (2001) dalam Hardiningsih (2008), untuk mengukur tingkat leverage dapat dilakukan melalui 3 pendekatan, yaitu:

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

a. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang)

Rasio yang mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini dapat dihasilkan oleh perbandingan antara total hutang dan total aktiva suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *Debt to Asset Ratio* menunjukkan bahwa semakin besar aktiva perusahaan yang dibiayai melalui sumber daya hutang. Nilai *DAR* yang sering digunakan adalah sebesar < 1 . Karena jika nilai $DAR > 1$, maka hutang perusahaan terlalu besar, walaupun asetnya dijual tetap tidak dapat menutupi hutang perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Misalkan didapatkan hasil rasio *DAR* 0,899, cara pembacaannya adalah 89,9% aset perusahaan dibiayai oleh hutang.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Apabila nilai rasionya semakin tinggi, maka semakin besar perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar, sebaliknya apabila nilai rasionya semakin rendah, maka semakin kecil pula perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar. Rasio normal *DER* adalah 33,33%.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Stockholders Equity}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Misalkan didapatkan hasil rasio DER 0,899, cara pembacaannya adalah 89,9% ekuitas pemegang saham dibiayai oleh hutang.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

c. *Time Interest Earned (TIE)*

Rasio ini mengukur seberapa jauh laba dapat turun tanpa mengganggu kewajiban perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga kepada kreditur.

Time Interest Earned (TIE) biasa disebut juga dengan rasio penutup (*coverage ratio*). Secara umum jika nilai *times interest earned* dibawah 1.5 maka tidak aman karena jika rasionya sebesar 1.00 maka EBIT yang didapat perusahaan hanya cukup untuk membayar bunga.

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Misalkan didapatkan hasil rasio TIE 10, cara pembacaannya adalah perusahaan mampu mengcover *interest expense* 10 kali dengan *operating income*.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada umumnya akan dilihat masyarakat dari fisiknya. Perusahaan yang terlihat megah dari luar bisa diartikan sebagai perusahaan berskala besar, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki jumlah kekayaan yang besar. Suatu perusahaan bisa saja dikatakan sebagai perusahaan besar, jika kekayaan yang dimilikinya besar. Demikian pula sebaliknya, perusahaan tersebut dikatakan kecil, jika kekayaan yang dimilikinya adalah sedikit. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Aktiva merupakan tolak ukur besaran atau skala suatu perusahaan. semakin besar total aktiva perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan, begitu juga sebaliknya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pengukuran besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013). Dengan ukuran perusahaan yang besar akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Menurut Yunita (2011), perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan ukuran perusahaan yang besar akan menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut Syahadatina (2015), ukuran perusahaan apabila dilihat dari sisi pemilik perusahaan akan dapat menurunkan nilai perusahaan, karena ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan dimana total aset tersebut dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar aset yang perusahaan miliki, manajemen perusahaan dapat mempergunakan aset di perusahaannya dengan leluasa dan bebas sehingga menyebabkan timbulnya kekhawatiran bagi pemilik perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan apabila dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang manajemen memiliki untuk menggunakan aset perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

semakin banyak aset yang dimiliki maka akan memberi kemudahan bagi manajemen untuk mengendalikan perusahaan.

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Hargiansyah (2015), Syahadatina (2015), dan Prasetyorini (2013) adalah sebagai berikut:

$$Size = Ln Total Assets$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi yang memberikan gambaran dan uraian terkait pengaruh modal intelektual, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah sebanyak 9 penelitian yang terdiri dari 7 penelitian nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan 2 penelitian nilai perusahaan sebagai variabel independen, 9 penelitian terdahulu tersebut telah diurai, diringkas, dan disajikan dalam lampiran 1.

Sudibya & Restuti (2014) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan seluruh perusahaan sektor keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. Jumlah sampel yang digunakan adalah 274 sampel. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan kinerja keuangan memediasi hubungan antara modal intelektual dengan nilai pasar perusahaan.

Sunarsih & Mendra (2012) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan





C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Modal intelektual dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Modal intelektual adalah sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Solikhah, 2010). Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah, nilai tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan. Namun, modal intelektual dapat juga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi apabila pasar tidak memberikan penilaian yang tinggi pada perusahaan, meskipun perusahaan tersebut memiliki keunggulan pada nilai perusahaannya karena tingkat modal intelektual yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini, pasar cenderung lebih melihat dan menilai perusahaan berdasarkan sumber daya fisik yang dimiliki serta investor cenderung tidak menitik beratkan pada sumber daya intelektual yang perusahaan miliki (Sunarsih & Mendra, 2012). Dalam keadaan tersebut, apabila perusahaan tidak menyadarinya dan terus meningkatkan modal intelektual yang dimilikinya akan mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan dimana biaya untuk pengembangan modal intelektual terus dikeluarkan tetapi tidak ada hasilnya bagi perusahaan.

Menurut teori *resource based* yang dikatakan oleh Birger Wenerfelt (1984), perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dengan menguasai dan memanfaatkan aset strategisnya yaitu aset berwujud dan tidak berwujud, sedangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pada saat investor hanya menitik beratkan perhatiannya pada aset berwujud saja, peningkatan nilai perusahaan tidak akan maksimal dibandingkan apabila investor juga memberi perhatian terhadap aset tidak berwujud yaitu modal intelektual.

Dalam *stakeholder theory* dikatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya (Ghozali & Chairiri, 2007). Oleh karena itu, perusahaan harus mampu untuk mengelola sumber daya yang perusahaan miliki secara optimal dan sebaik mungkin agar terciptanya *value added* bagi perusahaan demi kepentingan para *stakeholder* perusahaan. Sumber daya yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan merupakan sumber daya manusia, yang menjadi sumber kekayaan intelektual perusahaan sesuai dengan *resource based theory*. Dengan mengelola kemampuan yang dimiliki oleh para sumber daya manusia, perusahaan akan dapat berkembang. Karyawan yang berkemampuan dan berintelektual tinggi menjadi kunci untuk perusahaan agar dapat bertahan di dalam dunia persaingan sekarang ini. Dengan berkembangnya perusahaan akan membuat peningkatan persepsi pasar akan nilai perusahaan, oleh karena itu pengelolaan kekayaan intelektual yang perusahaan miliki sangatlah penting untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Oleh karena itu, modal intelektual memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dalam penciptaan nilai tambah. Dengan modal intelektual yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi juga.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Rasio *leverage* diproksikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total utang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perusahaan yang memiliki tingkat DAR yang tinggi menandakan hutang yang perusahaan miliki lebih tinggi dibandingkan dengan asetnya, hal ini akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Dengan memiliki nilai rasio DAR yang tinggi akan menyebabkan resiko yang tinggi pula bagi perusahaan. Resiko yang tinggi dalam perusahaan akan membuat para investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, karena pada umumnya investor akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki resiko yang rendah sehingga diharapkan perusahaan akan menghasilkan laba semaksimal mungkin yang akan memuaskan para investor. Hal ini didasari oleh teori *stakeholder* dimana perusahaan memiliki tujuan untuk memuaskan para investor/pemegang sahamnya. Apabila perusahaan beresiko tinggi, penilaian *stakeholder* kepada perusahaan dapat menjadi tidak baik (Hargiansyah, 2015).

Leverage berpengaruh positif terhadap perusahaan, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana & Suwarna (2016). Dimana hutang memberikan informasi atau isyarat mengenai aktiva dan modal perusahaan karena dengan tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan keyakinan akan aktiva dan modal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DAR berarti semakin besar jumlah modal yang digunakan sebagai modal investasi. Konsep ini didukung oleh teori *signalling* yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal kepada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk. Namun, *leverage* juga dapat tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana perusahaan mendanai aktivitya cenderung menggunakan modal sendiri yang berasal dari laba ditahan dan modal saham daripada hutang. Dengan penggunaan modal sendiri, penggunaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



hutang dalam perusahaan menurun sehingga karena proporsi hutang yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi salah satu tolak ukur yang akan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Pengukuran perusahaan menggunakan total aset yang menjadi indikator terpenting dalam suatu perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menunjukkan perusahaan tersebut adalah perusahaan besar yang pasti akan memiliki prospek yang lebih baik di masa mendatang. Investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki prospek yang baik, dimana kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil. Di sisi lain, ukuran perusahaan dapat memiliki pengaruh yang negatif bagi nilai perusahaan. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, manajemen perusahaan akan dapat menggunakan aset perusahaan dengan bebas dan leluasa. Tetapi hal ini menjadi suatu hal yang di khawatirkan oleh pemilik perusahaan, yang pada akhirnya akan membuat nilai perusahaan menurun (Hargiansyah, 2015). Kekhawatiran pemilik perusahaan tersebut apabila benar terjadi, akan memberikan sinyal yang negatif terhadap para investor. Dimana para investor akan menjadi ragu untuk berinvestasi di dalam perusahaan karena pihak manajemen perusahaan tidak menggunakan aset perusahaan dengan baik sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Dalam teori *stakeholder*, dikatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab dalam memuaskan investor yaitu untuk memberikan laba yang tinggi kepada investornya. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah untuk memperoleh investasi dari para investor. Perusahaan yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik serta memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga perusahaan mampu dan lebih stabil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam menghadapi persaingan ekonomi. Dengan dapat mengontrol kondisi pasar, perusahaan akan menghasilkan laba yang besar. Laba tersebut menjadi aset bagi perusahaan dan akan memberikan sinyal positif bagi para calon investor untuk berinvestasi, hal ini sejalan dengan teori *signalling*.

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan besar, maka investor cenderung akan meningkatkan lagi dalam berinvestasi dalam perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan meningkat pula. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan menjadi salah satu hal yang penting dalam peningkatan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi dengan semakin besar ukuran perusahaan dapat menyebabkan kekhawatiran pemilik perusahaan akan penggunaan aset yang leluasa oleh manajemen yang akan mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

Berikut ditampilkan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

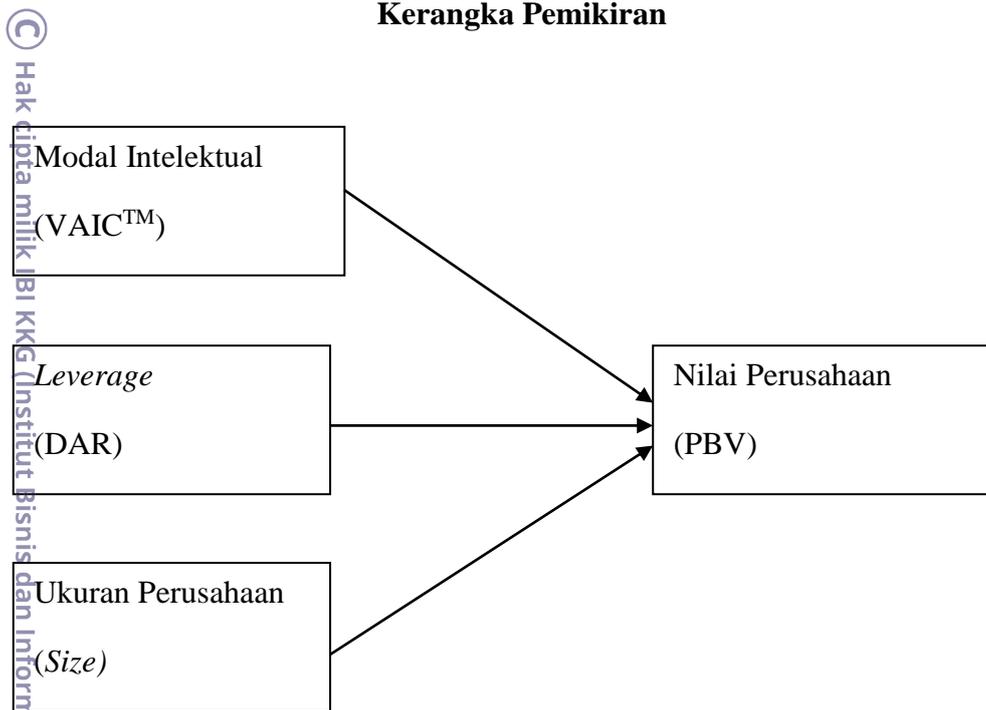
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sumber : Kajian Pustaka

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis

bagi rumusan masalah, antara lain:

Ha₁ : Modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Ha₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Ha₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.